

Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa UMSU

Fakhrur Arifin Nasution
(Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian empiris yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer berupa penyebaran kuesioner kepada responden, dimana sampel penelitian ini berjumlah 150 orang mahasiswa akuntansi UMSU.

Dengan menggunakan analisis regresi sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa UMSU baik secara parsial maupun bersama-sama (simultan).

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri, dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

I. Pendahuluan

Persaingan dalam dunia kerja saat ini semakin ketat akibat adanya globalisasi. Pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi saat ini dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan di bidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *professional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing di dunia kerja.

Akuntansi merupakan salah satu jurusan di fakultas ekonomi yang banyak diminati oleh mahasiswa saat ini. Dari hasil penelitian Basuki, 1999 (dalam Ariani, 2004) menyebutkan bahwa rata-rata mahasiswa memilih jurusan akuntansi, didorong oleh keinginan mereka untuk menjadi profesional di bidang akuntansi. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional

mahasiswa. Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey & Mayer, 1990 dalam Svyantek, 2003), berarti kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan inilah yang dapat mendukung seorang mahasiswa untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.

Kecerdasan emosional (Goleman, 2000:25), berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual (KI) yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual. Dalam hal ini sangatlah perlu bagi mahasiswa membangkitkan kesadaran untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya untuk dapat menuju kecakapan emosi yang maksimal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Trisniwati dan Suryaningrum, 2003) mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dengan memperhatikan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mereplikasi Penelitian ini dengan menguji kembali pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Peneliti dalam hal ini menambah variabel bebas yaitu kepercayaan diri mahasiswa, karena secara teoritis kemampuan seseorang untuk percaya akan kemampuan yang dimiliki dirinya akan mempengaruhi kecerdasan emosional orang tersebut, Sebagai contoh seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan cenderung lebih mampu mengenal dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi diri, empati terhadap orang lain, dan lebih mampu bersosialisasi pada lingkungannya.

II. Kajian Pustaka

Menurut Wibowo (2002) “kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif”. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Stein, 2002), pencipta istilah “kecerdasan emosional”, mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Menurut Mu’tadin (2002) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

Menurut Daniel Goleman (2003) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

1. Pengenalan diri (*Self awareness*),
2. Pengendalian diri (*self regulation*),
3. Motivasi (*motivation*),
4. Empati (*empathy*),
5. Keterampilan sosial (*social skills*),

Menurut Goleman (2003) (dalam Rissyo dan Aziza, 2006), kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan. Sedangkan menurut Rini (2002) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Menurut Fereira (dalam Ginanjar, 2001), seorang konsultan dari Deloitte and Touche Consulting mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri, di samping mampu mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya, juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya, ini berarti bahwa kepercayaan diri akan mempengaruhi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Lauster (2003) kepercayaan pada diri sendiri yang Sangat berlebihan tidak selalu berarti sifat yang positif. Ini umumnya dapat menjurus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya pada diri sendiri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan diri sendiri yang berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman.

Rasa percaya diri yang kuat sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Bagi mereka yang kurang percaya diri, setiap kegagalan mempertegas rasa tidak mampu mereka. Tidak adanya percaya diri dapat mewujudkan dalam bentuk rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatkan keraguan kepada diri sendiri.

Di pihak lain, percaya diri berlebihan dapat membuat orang tampak sombong, terutama bila ia tidak mempunyai ketrampilan sosial. Orang yang memiliki rasa percaya diri umumnya memandang diri sendiri sebagai orang yang produktif, mampu menghadapi tantangan dan mudah menguasai pekerjaan atau ketrampilan baru. Mereka mempercayai diri sendiri sebagai katalisator, penggerak, dan pelopor, serta merasa bahwa kemampuan-kemampuan mereka lebih unggul dibanding kebanyakan orang lain.

Rasa percaya diri yang kuat sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Bagi mereka yang kurang percaya diri, setiap kegagalan mempertegas rasa tidak mampu mereka. Tidak adanya percaya diri dapat mewujudkan dalam bentuk rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatkan keraguan kepada diri sendiri. Di pihak lain, percaya diri berlebihan dapat membuat orang tampak sombong, terutama bila ia tidak mempunyai keterampilan sosial. Orang yang memiliki rasa percaya diri umumnya memandang diri sendiri sebagai orang yang produktif, mampu menghadapi tantangan dan mudah menguasai pekerjaan atau keterampilan baru. Mereka mempercayai diri sendiri sebagai katalisator, penggerak, dan pelopor, serta merasa bahwa kemampuan-kemampuan mereka lebih unggul dibanding kebanyakan orang lain.

Sumarso S.R (1999) mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan

sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap melandasi praktek akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi.

Paham dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Dalam hal ini pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2,. Akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, pengauditan 1, pengauditan 2 dan teori akuntansi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Suryaningrum dan Trisnawati (2003), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan sampel mahasiswa akhir akuntansi yang telah menempuh 120 SKS pada beberapa universitas di Yogyakarta dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda.

Hasil pengujian Suryaningrum dan Trisnawati (2003) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Suryaningrum, Heriningsih dan Afuwah (2004), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional dengan sampel mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi akhir pada beberapa universitas di Yogyakarta serta karyawan muda yang bekerja pada perusahaan percetakan, foto copy, pramuniaga toko dan wartel dengan menggunakan alat analisis uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa junior dan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi berbeda secara signifikan, namun perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh

faktor usia semata. Melandy dan Aziza (2006), Telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi dengan sampel mahasiswa akuntansi tingkat akhir pada beberapa perguruan tinggi negeri yang ada di Propinsi Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlihat adanya perbedaan tingkat pengenalan diri dan motivasi antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah, sedangkan untuk variabel pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan.

III. Metode Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survey yaitu melalui kuesioner. Kuesioner disebarkan dengan mendatangi satu per satu calon responden, melihat apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menanyakan kesediaan untuk mengisi kuesioner. Angkatan untuk kelompok responden dibatasi dari angkatan 2004, 2005, dan angkatan 2006, hal ini untuk menjaga kesetaraan responden yang hendak dibandingkan.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel Independen (X) Terdiri Atas, **(1)** Kecerdasan Emosional (X1) yang dikembangkan menjadi lima variabel yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. **(2)**Kepercayaan Diri (X2). Kepercayaan diri yang digunakan pada penelitian ini adalah kepercayaan diri kuat dan kepercayaan diri lemah. Yang termasuk dalam kategori memiliki kepercayaan diri kuat adalah seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri sangat kuat, kuat dan rata-rata kuat. Sedangkan yang termasuk dalam kategori memiliki kepercayaan diri lemah adalah seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri rata-rata lemah dan lemah.

Variabel Dependen (Y) yaitu tingkat pemahaman akuntansi yang menjadikan rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi sebagai pengukur tingkat pemahaman akuntansi. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel

kecerdasan emosional adalah dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Trisnawati dan Sri (2003) sedangkan alat ukur yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang memiliki kepercayaan diri kuat atau kepercayaan diri lemah adalah dengan menggunakan kuesioner dengan 32 pertanyaan yang diciptakan Lauster (2003) yang dikembangkan oleh peneliti menyesuaikan lingkungan yang menjadi objek penelitian peneliti. Sumber: Lauster (2003).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penulis akan melakukan uji nonresponse bias, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada bias atas jawaban yang diberikan responden lebih awal dengan responden yang memberi jawaban akhir, kemudian dilanjutkan dengan uji kualitas data yaitu dengan uji reliabilitas dan uji validitas, menurut Nur Indriantoro (1999), uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur, sedangkan uji reliabilitas untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih.

Selanjutnya penulis akan melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Data yang didapat dari penelitian ini kan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana (*linear regression analysis*) dengan bantuan SPSS versi 15.0

Model pengujian hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Tingkat Pemahaman Akuntansi

a = Konstanta

b₁ = Koefisien Variabel X₁

b₂ = Koefisien Variabel X₂

X₁ = Kecerdasan Emosional (EQ)

X₂ = Kepercayaan Diri

X₃ = Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri

e = Standar error (variabel yang tidak terungkap atau tidak diteliti).

IV. Hasil Penelitian

1. Pengujian Hipotesis 1

Hasil analisis regresi sederhana dari tampilan output SPSS model summary menunjukkan besarnya adjusted $R^2 = 0,281$ atau 28,1%, hal ini berarti 28,1% variasi TPA dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu KE. Sedangkan sisanya ($100\% - 28,1\% = 71,9\%$), angka 71,9 % merupakan error yang dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model. Standar Error of Estimate (SEE) sebesar 13,022 makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 59.126 dengan probabilitas 0,000. karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi TPA atau dapat dikatakan bahwa KE berpengaruh terhadap TPA. Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) dapat menggunakan *unstandardized coefficients* maupun *standardized coefficients*. *Unstandardized beta coefficients* pada menunjukkan bahwa variabel Independen yang dimasukkan kedalam model regresi variabel KE signifikan, hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikan untuk KE sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel TPA dipengaruhi oleh KE, dengan demikian hipotesis 1 diterima.

2. Pengujian Hipotesis 2

Hasil analisis regresi sederhana dari tampilan output SPSS model summary pada lampiran-8 menunjukkan besarnya adjusted $R^2 = 0,128$ atau 12,8%, hal ini berarti 12,8% variasi TPA dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu Kepercayaan Diri (KD). Sedangkan sisanya ($100\% - 12,8\% = 87,2\%$), angka 87,2 % merupakan error yang dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model. Standar Error of Estimate (SEE) sebesar 14,340 makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen. Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 22,792 dengan probabilitas 0,000.

karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi TPA atau dapat dikatakan bahwa KD berpengaruh terhadap TPA.

Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) dapat menggunakan *unstandardized coefficients* maupun *standardized coefficients*. *Unstandardized beta coefficients* pada lampiran-8 menunjukkan bahwa variabel Independen yang dimasukkan kedalam model regresi variabel KD signifikan, hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikan untuk KD sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel TPA dipengaruhi oleh KD, dengan demikian hipotesis 2 juga diterima.

3. Pengujian Hipotesis 3

Hasil analisis regresi berganda pada tampilan output SPSS memberikan besarnya adjusted $R^2 = 0,315$ atau 31,5%. Hal ini berarti 31,5% variasi TPA yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen, KE dan KD. Sisanya (100% - 31,5% = 68,5%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Uji Anova atau F Test menghasilkan nilai F hitung sebesar 35,330 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi TPA atau dapat dikatakan bahwa KE, dan KD secara bersama-sama berpengaruh terhadap TPA.

Penutup

Berdasarkan pengujian ini ternyata KE dan KD berpengaruh terhadap TPA, secara signifikan, artinya bahwa KE dan KD mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi, dimana kecerdasan emosional dan kepercayaan diri meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa juga akan meningkat. Dalam Hal ini berdasarkan persepsi mahasiswa yang dinilai oleh masing-masing responden terhadap dirinya sendiri. Kemungkinan lainnya disebabkan pengetahuan dan seringnya latihan dalam memahami akuntansi dan

pengembangan kompetensi diri yang dilakukan mahasiswa cukup baik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman akuntansi bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta. Arga
- Anshari, A. 1996. *Kamus Psikologi*; Usaha Nasional Surabaya. Cetakan Pertama. Surabaya
- Deliarnov. 1996. *"Motivasi untuk Meraih Sukses"*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Gea et al. 2002. *"Relasi Dengan Diri Sendiri"*. Alex Media Komputindo. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka.
- _____. 2000. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Handoko Martin. 1992. *"Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku"*. Kanisius. Yogyakarta
- Indriantoro, Nur, Dr. M.sc., Akuntan dan Bambang Supomo, Drs. M.si., Akuntan. 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi-1. Yogyakarta. BPFE.
- Jones, R. N. 1996. *"Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain"*. Bumi Aksara. Jakarta
- Lauster, Peter. 2003. *Tes Kepercayaan diri*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Lau, Elfreda Aplonia. 2003. *Pengaruh Partisipasi Pemakai Terhadap Kepuasan Pemakai Dalam Pengembangan Sistem Informasi Dengan Lima Variabel Moderating*.
- Mu'tadin, Zainun. 2002. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm>
- Nazir, Moh, Ph.D. 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia. Patton, Patricia, Dr. 2002. *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Jakarta. PT. Mitra Media Publisher.
- Rini, F, Jacinta. 2002. <http://e-psikologi.com>
- Risyo Melandy Rm. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi*. Simposium Nasional akuntansi IX Padang.
- Sadeli, L. M. 2002. *"Dasar Akuntansi"*. Bumi Aksara. Yakarta
- Santoso, Singgih. 2005. *Menguasai statistik di era informasi dengan SPSS 12*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Soemarso, SR. 1999. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta. Rineka Cipta.
- Stein, S. J. dan Howard. 2002. *"Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses"*. Kaifa. Bandung.

- Suryaningrum, Sri, Sucahyo Heriningsih, Afifah Afuwah. 2004. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*. Denpasar. Simposium Nasional akuntansi VII.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi; Perakayasaan Pelaporan keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. BPFE.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. PT. Balai Pustaka. Departemen Pendidikan Nasional. Cetakan Ketiga. Jakarta.
- Trisnawati, Eka Indah dan Sri Suryaningrum. 2003. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Surabaya. Simposium Nasional akuntansi VI.
- Wibowo, B.S. 2002. *Sharpehing Our Concept And Tools*. Bandung. PT Syamil Cipta Media.